

## PEMIKIRAN TENTANG DASAR PENDIDIKAN GURU

Ny. Indah Kernawati SIDHARTA

Kami mengajukan persoalan pendidikan guru, karena hendak menemukan kembali nilainya dalam fungsi masyarakat. Untuk menemukan kembali nilai ini, kami memakai approach antropologi-filsafat (filosofisch anthropologische benadering). Secara historis, dapat kami tunjukkan dengan singkat, bahwa nasib guru-guru yang sekarang ini adalah hasil kolonialisme Belanda. Dahulu guru-guru kita hanya diberi dan mendapat tempat yang paling rendah. Misalnya guru Belanda boleh mengajar, sedangkan guru Indonesia tidak boleh mengajar, dan hanya boleh membantu. Dengan demikian guru-guru Indonesia dipandang rendah oleh masyarakat Belanda. Perasaan semacam ini masih tetap ada dalam masyarakat kita, masyarakat yang bukan termasuk dalam dunia pendidikan. Perasaan semacam ini harus segera kita tinggalkan, sebab dengan adanya perasaan semacam itu pendidikan tidak akan maju.

### I. Approach antropologi - filsafat

Hubungan guru dengan yang lain, harus merupakan suatu "pertemuan" (ontmoeting). Pertemuan dengan suatu "affectiviteit" adalah pertemuan yang benar-benar bersifat kemanusiaan, bukan suatu pertemuan dalam suatu ketidak-acuhan (onverschilligheid), jadi yang mengenai hati saja. Dalam pertemuan semacam ini, maka kwaliteit-kwaliteit yang obyektif harus berada di latar belakang. Dengan demikian kami sampai pada pengertian "pertemuan dalam cinta kasih".

Dengan kondisi yang bagaimana pertemuan semacam itu dapat tumbuh?

(a) Cinta kasih sebagai pengarahan yang aktif: Untuk pertemuan cinta kasih ini perlu adanya suatu "appel" dari yang lain pada subyektiviteit saya. Suatu gerak-gerik, suatu pengelihatan, suatu pilihan yang berarti suatu undangan

(uitnodiging) pada saya. Undangan ini berarti ke luar dari dalam diri saya sendiri (uit mezelf treden), untuk menjauhkan "kesibukan" saya sendiri. Dengan sesuatu kekerasan untuk menitik-beratkan dirinya sendiri, maka dapatlah dimengerti bahwa arti appel yang sebenarnya sukar dimengerti. Untuk mendalami arti appel itu pada "saya", diperlukan beberapa "instelling", yaitu bahwa kesibukan yang ada pada diri saya harus saya buang jauh-jauh. Appel itu tidak boleh merupakan suatu syarat. Dalam dunia pendidikan, si terdidik menyandarkan diri pada diri guru ("saya"). Tetapi saya tidak akan mengerti penyandaran mereka ini pada diri saya, apabila saya mengidentifikasikan diri saya dengan jabatan (peranan, rol) yang saya lakukan. Identifikasi itu berarti sibuk dengan saya sendiri, yang berarti menutup semua kemungkinan penyandaran diri subyek yang lain pada saya.

Eksplisitasi dari appel: Appel itu bukan merupakan suatu daya tarik kualitatif dari yang lain. Itu juga bukan suatu pilihan (verzoek) yang ditentukan. Subyektiviteitnya sendiri adalah suatu appel yang diarahkan pada saya! Itu adalah suatu penyandaran diri pada saya untuk ikut serta pada subyektiviteit itu. Jadi saya lebih dari facticiteit saya, saya adalah subyektiviteit. Subyektiviteit yang diperuntukkan untuk berada dalam kebebasan merealisasikan dirinya, selalu memberikan arti yang baru pada facticiteit saya. Dengan appel dari yang lain, saya mempunyai kemungkinan untuk membebaskan diri saya sendiri. Appel itu membuka jalan pada saya untuk mengetahui eksistensi saya. Saya bukan suatu barang di dunia, saya adalah tenaga (ontwerp) di dunia, yang diperuntukkan bagi perealisasi diri saya. Pertemuan dengan engkau, membuka jalan pada tujuan hidup saya sebagai tujuan hidup untukmu. Melalui engkau saya mengerti nonsense arti egoisme dan egocentrisme saya, di mana saya secara fatal tertutup pada diri saya dan dunia saya. Sehingga dengan demikian saya akan gagal dalam tujuan hidup saya. Appel itu bukan merupakan suatu penekanan pilihan. Jawaban dari subyektiviteit saya sebagai subyek, sebagai diri sendiri (zelfheid), darimana dia dengan bebas di dunia ini dapat membuat suatu sejarah yang akan memenuhi penentuannya. Appel berarti memberikan kemungkinan pada dia untuk bereksistensi dengan mengakui kebebasan, juga menerimanya, mengembannya dan mengikut-sertakannya. Cinta kasih adalah kesediaan subyektiviteit saya.

(b) Kreativitas dari cinta kasih: - Eksplisitasi dari cinta kasih terarah pada suatu titik, yaitu "Dia". Di dalam cinta kasih selalu ada dia, karena kalau tidak demikian, maka cinta kasih itu akan kehilangan keasliannya (autentitasnya) dan tidak mempunyai makna. Jadi motif dari cinta kasih adalah "Dia". Tetapi "Dia" ini bukan merupakan kebencian subyektiviteit pada yang lain (SARTRE), juga bukan "Dia" dari suatu kecerobohan. "Dia" yang dibicarakan di sini adalah "Dia" yang mengenai hati saya.

Di sini aktivitas dari pengarah akan mendapat tekanan yang kami artikan sebagai kreativitas. Dalam hal ini saya tidak membiarkan adanya yang "ada" saja, tetapi lebih daripada itu saya justru mengakibatkan yang ada itu. Saya memberi arti yang baru. Jadi di dalam dan oleh cinta kasih, saya mengakibatkan yang lain. Di dalam pertemuan dengan yang lain ini, saya mengakibatkan yang lain itu (Elke ontmoeting met de ander "doet zijn"). Jadi saya mengakibatkan yang lain, dan yang lain mengakibatkan saya. Ini adalah suatu timbal balik. Pertemuan dengan cinta kasih, cinta kasih sebagai pengarah aktif dari yang lain, menyebabkan saya bebas, mengakibatkan adanya subyektiviteit saya, memungkinkan perealisasi diri saya sendiri. Pengarah dengan penuh cinta kasih menyebabkan adanya subyektiviteit yang lain dengan kemungkinannya secara misterius ikut serta pada subyektiviteit saya, sehingga saya bukan hanya sendiri saja, tetapi bersama-sama dengan yang lain. Cinta kasih menciptakan "Kami", "ada bersama". "Kami" ini hanya bisa dinyatakan dalam kebahagiaan yang sempurna. Cinta kasih dari yang lain menyebabkan saya autentiek dengan kemanusiaan dan menyebabkan adanya kebahagiaan.

Dalam situasi pedagogis dapat juga ditunjukkan bahwa si terdidik tak mungkin mengembangkan ilmunya jika ia ditinggalkan "sendiri". Pengaruh kreatif dalam cinta kasih tidak boleh dilihat secara causaliteit. Barang siapa mencintai yang lain, menginginkan kesubyektiviteitannya, kebebasannya, transendensinya, tidak bisa berkeinginan lain dari diberi kebebasan dalam cinta kasih, karena cinta kasih justru berkeinginan untuk mendapatkan kebebasan itu.

Dengan approach semacam ini, maka seharusnya hubungan guru-murid harus merupakan pertemuan cinta kasih. Dengan demikian nilai guru akan dapat dipertinggi.

## II. Approach sosiografis

Dengan adanya penetapan kewajiban belajar, maka kebutuhan guru semakin bertambah. Demikian juga harus kita pikirkan gedung-gedung yang harus dibangun dan yang akan dibangun dalam masa depan. Di sini perlu adanya suatu pemikiran secara sosiografis. Ini merupakan suatu krisis dalam dunia pendidikan Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Dengan bertitik-tolak pada pendapat bahwa setiap sekolah merupakan suatu stelsel sosio-kulturil, maka analisa secara sosio-kulturil, analisa secara sosiografis ini perlu diadakan. Hal ini akan digambarkan secara skematis.

Hal ini dibagi dalam 3 bagian:

### 1) Aspek kulturil (budaya):

#### a. kebudayaan materiil:

- gedung: penanaman (inplanting), pemeliharaan
- perlengkapan
- tempat rekreasi
- perhiasan

#### b. kebudayaan yang immateriil:

- penghargaan
- tujuan: instrumentil, ekspresif, etis
- pengharapan,
- rencana pelajaran
- subkultur: guru, murid
- latar belakang kulturil
- hubungan kulturil

#### c. kebudayaan antara yang materiil dan yang immateriil:

- Folklore dari sekolah sampai pada pakaian dan simbol
- promosi dan sistim sangsi (sangsai yang bukan merupakan hukuman tetapi juga penghargaan)
- sistim evaluasi, cara bagaimana evaluasi ini diberikan, misalnya dengan buku rapport
- penggantian posisi dari corps guru-guru
- simbolik yang ada di sekolah

### 2) Aspek struktural:

#### a. struktur formil:

- organisasi dalam hubungan sekolah dengan sekolah
- organisasi ke luar
- hubungan internat dan externat
- perubahan posisi

b. struktur yang informil:

- hubungan guru dengan guru
- hubungan guru dengan murid

3) Aspek fungsional:

- fungsi sekolah di dalam persekolahan
- fungsi sekolah dasar di dalam persekolahan
- fungsi sekolah guru di dalam persekolahan

III. Faktor penantangan

Faktor penantangan tidak boleh diabaikan bila kita hendak melangsir suatu pembaharuan dalam pendidikan. Contoh yang konkrit: mengganti ilmu berhitung dengan ilmu pasti modern.

Penantangan-penantangan yang ada pada umumnya:

- pada golongan orang-orang, pada usia tertentu;
- pada semua orang: ketakutan pada perubahan karena tidak diketahui ke mana akhirnya tujuan;
- pembaharuan; hal ini adalah sebab yang terutama;
- mempunyai perasaan bahwa akan kehilangan prestige;

Penantangan-penantangan dalam dunia pendidikan sendiri:

- timbul dari pelajaran yang ditempuh;
- tekanan secara formal dan informil dari orang tua;
- faktor-faktor yang menahan dalam pimpinan sekolah, misalnya direktur dalam ahli bahasa Belanda menghendaki laboratorium untuk bahasa;
- keberatan-keberatan finansial;

Untuk menghindari hal-hal demikian maka perlu adanya komunikasi. Komunikasi yang terbaik untuk melangsir pembaharuan, misalnya konperensi, TV, radio, konperensi ilmu pendidikan, tetapi yang lebih penting adalah adanya kontak dengan sekolah lainnya, sehingga dapat diadakan perbandingan jaringan-jaringan antara teman-teman di mana teknik sosiometri akan banyak menolongnya.

Bagaimana mengadakan pembaharuan?

- Mengetahui keadaan (verkenning van de toestandbeeld)
- Bayangan keadaan harus dibuat
- Rencana mengadakan secara sistematis keadaan yang ada

- Menguatkan kepastian dengan penyelidikan-penyelidikan secara eksperimental. Diperluas dengan sekolah kontakt, membuat alat-alat yang perlu. Secara teratur diterapkan dalam sekolah kontakt.
- Evaluasi.

Karena kita hidup dalam zaman yang dinamis, maka pendidikan harus selalu juga berubah menurut keadaan, tempat dan waktu. Demikian pula pendidikan guru, di mana dalam menentukan mata pelajarannya selalu disesuaikan dengan keadaan, tempat dan waktu. Kalau kita hendak mengetahui mata pelajaran dalam pendidikan guru maka kita harus menanyakan pada diri kita sendiri mengenai tujuan pendidikan guru. Sebagai referensi untuk mengetahui pembentukan seseorang secara total sebagai seorang yang mempunyai kepribadian, maka kita memakai "taxonomisch-model dari ELCCI". Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, yang selalu dapat berubah-ubah menurut tempat, waktu dan keadaan.

Pembentukan meliputi: pembentukan kapasitas;

pembentukan karakter: - arah,

- modalitas.

Pembentukan ini hanya mengenai sifat individualiteitnya. Adanya jarak antara saya dan adanya-saya. Di mana saya dapat membedakan dan sadar akan adanya antara saya dan adanya-saya, maka akan ada pembentukan diri sendiri (zelfvorming).

#### IV. Pemasukan visie baru dalam ilmu Pendidikan

Secara sadar kami memilih teori C. ROGERS, karena terdapat banyak segi-segi yang positif yang dapat mempertinggi rendement pendidikan. Teori ini timbul dari praktek psychotherapie yang akan diterapkan dalam ilmu pendidikan.

ROGERS mengakui adanya pertumbuhan yang fundamental pada setiap manusia. Dia melansir aspek-aspek yang anthropologis yang nanti akan kami lihat dari teorinya.

Kasil dari kontakt yang bersifat psychtherapeutis ini menunjukkan bahwa:

- orang akan melihat dirinya sendiri dengan cara yang lain;
- dia menerima dirinya dan menerima perasaan-perasaan lebih secara total;
- dia menjadi lebih mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri.
- dan lebih merasa otonom;

- Dia menjadi lebih sadar akan sifat perscorangan yang mencintai penghidupan.
- Dia menjadi lebih supel dalam penglihatannya
- Dia bertindak lebih dewasa.

Jika para pendidik mempunyai interesse dalam pengetahuan yang operasional ini, yang dapat menyebabkan suatu perubahan mengenai kepribadiannya dan tindak tanduknya, dia harus mencarinya dalam domein psychotherapie.

#### IV.1. Kondisi-kondisi dalam situasi psychotherapie

Menghadapi problema:

Yang berobat (pasien) terlebih dahulu ditempatkan dalam suatu situasi yang dilihat secara serius dan berat. Dia insyaf, bahwa dia bertindak sedemikian rupa sehingga orang tidak dapat mengontrol apakah dia didominir oleh suatu konflik atautkah kehidupannya berada dalam bahaya, atau karena dia merasa malang dalam pekerjaannya. Tetapi dia dengan penuh semangat mempelajari dan mencari penyelesaiannya, meskipun pada saat itu dia bingung akan kekacauannya karena dia harus menemukan dirinya sendiri.

Kongruensi:

Untuk dapat mengakhiri suatu therapi, kiranya adalah penting, bahwa si pengobat (therapeut) dalam hubungan ini mempunyai kesatuan pribadi yang terintegrir dan kongruen di dalam relasi semacam ini, dia harus benar-benar sebagai dia sendiri, dan bukan sebagai fasade, suatu peranan (rol) atau pretensi. Yaitu dimana si pengobat secara korrekt sadar akan apa yang dia alami dalam relasi dengan seorang, di mana dia benar-benar kongruent. Jika kongruensi ini tidak dapat diberikan sebagai sesuatu yang penting, sedikit sekali kemungkinannya bahwa suatu pengetahuan yang autentik akan timbul. Tetapi kami yakin, bahwa tingkatan itu akan dicapainya. Pada individu semacam itu kami tahu bukan saja apa yang dikatakan yang menentukan, tetapi apa perasaan-perasaan yang lebih dalam yang dicerminkan di balik perkataannya. Demikianlah bila dia dalam situasi amarah, cinta kasih, malu atau kegaifahan, apa yang dialami dalam niveau organisme ataupun niveau "lucide" atau di dalam perkataan dan komunikasi lebih dari itu, saya mengenali bahwa dia akan menerima segera perasaan-perasaannya, oleh karena kesemuanya ini dapat

dikeluarkan, maka kami (therapeut) merasa lebih leluasa di dalam ketenteraman hubungannya dengan dia. Kami (therapeut) mempunyai kecondongan-kecondongan bahwa kami merasa lebih leluasa dalam ketenteraman hubungannya dengan dia. Dengan orang lain, kami merasa bahwa apa yang dikatakan adalah suatu defensi atau fasade. Kami meminta bahwa dia merasakan apa yang sesungguhnya dan benar-benar dialami di belakang fasade itu.

Pandangan yang inkondisionil-positif (Consideration positif inconditionnelle):

Di dalam kondisi ini maka si-pengobat harus memperhatikan cara penerimaan yang hangat dari yang berobat. Suatu perhatian yang bukan merupakan suatu kepunyaan dan yang tidak meminta sesuatu gratifikasi perseorangan. Ini merupakan suatu cara berada (manier van zijn) yang bermanifestir kepada ungkapan "saya akan memperhatikan kamu" dan bukan "saya akan memperhatikan dengan suatu syarat bahwa kamu harus berlaku secara ini atau itu".

STANDAL menempatkan term "consideration positive inconditionnelle" ini, karena term itu sama sekali tidak melingkupi suatu evaluasi. ROGERS seringkali memakai term acceptance (penerimaan) untuk menggambarkan adanya suasana yang bersifat therapi. Termasuk di dalamnya, bahwa dia harus menerima seluruh perasaan-perasaan yang negatif, jelek, keluhan, ketakutan dan ketidak-normalan yang digambarkan oleh si-pasien, demikian juga perasaan-perasaan yang baik, positif, kedewasaan, kepercayaan dan kesosialan. Di dalamnya terimplikasi pula, bahwa orang akan menerima si pasien dan orang akan menarik perhatiannya, sebagai seseorang yang tak tergantung kepada siapapun yang mempunyai hak pada perasaan-perasaan dan pengalamannya sendiri, dan menemukan artinya sendiri.

Pengertian empati (Une comprehension "empathique"):

Di dalam proses di atas, si pengobat mengalami suatu pengertian yang exakt, empathique, dari dunia si pasien, yakni dapat mendalami apa yang ada di dalam diri si pasien, dengan perkataan lain mendalami dunia prive dari yang berobat sebagai kepunyaannya. Merasakan amarah, ketakutan, kekacauan pada diri yang berobat sebagai sesuatu yang terjadi pada diri si pengobat. Jika dunia dalam dari yang berobat sudah terang bagi si pengobat, dan bila si pasien dapat bergerak

secara bebas, ia dapat mengetahui bahwa si therapist merasakan apa yang ada dalam dirinya si pasien itu sendiri, dan dengan ini si pasien berada dalam situasi yang hampir sadar. Relasi-relasi yang dibentuk:

- si pengobat mempunyai kecakapan untuk mengerti perasaan dari yang berobat;
- si pengobat tidak akan pernah ragu-ragu dengan apa yang dikatakan oleh yang berobat;
- tanda-tanda dari si pengobat menunjukkan adanya kata sepakat terhadap disposisi dan sikap yang berobat;
- lagak lagu suaranya si pengobat menunjukkan kapasitas-kapasiteit yang sempurna dengan membagikan perasaan-perasaan dari yang berobat;

Pengetahuan yang autentik (*Une connaissance authentique*):

Yang berobat dalam hal ini mengalami dan melihat sesuatu dengan kongruensi, dengan penerimaan atau *emphatic*, yang dicetuskan oleh si pengobat. Pada suatu tingkat tertentu harus terjadi komunikasi yang baik dari yang berobat.

#### IV.2. Proses dalam terapi

Jika kelima kondisi tersebut di atas dapat dipenuhi, maka tidak bisa disangkal lagi, bahwa ada suatu proses perubahan. Dia akan menemukan perasaan-perasaannya yang tidak sadar, dia akan sering mengalami cara yang "hidup" di dalam relasi terapi ini. Dia menjadi seseorang yang lebih lincah, dan berada dalam suatu evolusi. Di dalam proses ini tidak perlu bahwa si pengobat memberikan motif-motif si pasien yang dicetuskan dalam perubahan itu. Tak penting juga bahwa motivasi harus ada, paling sedikit dari yang berobat. ROGERS berpendapat, bahwa penggambaran dalam terapi itu adalah suatu proses belajar yang tepat, dan yang akan memberikan hasil apabila kondisi-kondisi sebagai berikut ini bisa dilaksanakan:

- yang berobat merasa ditempatkan dalam problem yang serius;
- si pengobat adalah seseorang yang kongruen dalam relasi dengan siapapun, cakap menjadi seseorang "yang ada";
- si pengobat merasakan suatu "consideration positive inconditionnelle" terhadap yang berobat;

- si pengobat mengalami pengertian empatik dan yang tepat pada dunia prive dari yang berobat, dan berkomunikasi dengan dia;
- yang berobat mengalami suatu tingkat kongruensi, penerimaan dan empati dari si pengobat.

#### IV.3. Konsekuensi bagi pendidik

Kontak dengan problematik-problematik (Le contact avec les problemes):

Suatu pengetahuan autentik akan lebih mudah diterima jika dia dihubungkan dengan situasi yang dilihat sebagai problem. ROGERS berpendapat bahwa dia lebih berhasil melakukan teorinya dalam bentuk seminar daripada kuliah biasa yang bebas dari kuliah yang "ex cathedra". Individu-individu yang datang dalam seminar atau kuliah bebas, adalah yang berhubungan langsung dengan problema-problema yang dikenalnya kembali sebagai problema mereka sendiri.

Authentitas dari guru (L'authenticite de l'enseignant):

Suatu proses belajar yang autentik dapat dipermudah jika si pengajar bersikap kongruen. Terlingkup di dalamnya, bahwa dia benar-benar dia sendiri, bahwa dia betul-betul sadar akan sikap yang diambil. Dengan demikian dia akan menjadi seseorang yang autentik dalam relasi yang spesifik dengan murid-murid. Dia dapat merasa kegairahan pada sesuatu yang dia senangi dan risau pada yang tak disenanginya. Dia dapat bersikap agresif tetapi juga sensitibel atau mengerti. Karena dia menerima perasaannya sebagai perasaannya yang sebenarnya tak perlu pengajar mengharuskan murid atau mendorongnya supaya bertindak dengan suatu cara yang sama dengan dia. Dia adalah seseorang (person) dan bukan suatu inkarnasi yang abstrakt dari suatu permintaan persekolahan.

Penerimaan dan Pengertian (Acceptation et comprehension):

Proses belajar yang autentik hanya dapat dicapai oleh guru jika dia menerima murid sebagaimana adanya dan mengerti perasaan-perasaannya. Pengajar harus menerima muridnya secara hangat, yang menyetujui suatu unconditional positive regard yang dapat merupakan suatu bagi perasaan-perasaan yang gelisah.

Sumber-sumber yang tersedia (Les ressources disponibles):

Di dalam terapi, sumber-sumber yang sanggup menguasai pengetahuan yang autentik terletak dalam dirinya sendiri. Bertolongan exterieur yang dapat dibawakan oleh si pengobat sangat minim sekali, karena problema-problema yang ada hanya terletak pada persorangannya. Hal ini tidak benar dalam ilmu pendidikan.

Si pendidik berpendapat bahwa materi-materi, sumber-sumber itu harus tersedia pada murid-murid dan bukan dipaksakan. Untuk mengerjakan itu diperlukan suatu kejujuran dan suatu perasaan halus. Tidak usah kami lampirkan cara-cara yang biasa misalnya buku, peta, perkakas dan sebagainya. Kami harus menusatkan pikiran pada caranya guru itu mempergunakan sesuatu itu, mempergunakan pengetahuannya, pengalamannya dalam fungsi pendidikan. Dia menyediakan perlengkapan-perengkapan didaktis dalam kelas yakni:

1. informasi dari murid tentang pengalamannya dan pengetahuannya yang spesifik yang dipunyai di dalam materi yang diberikan. Dia tidak boleh merasa terpaksa untuk menggunakan hal itu;
2. mengenal bahwa cara berfikir dan mengorganisir tersedia dalam dirinya. Ini merupakan suatu pemberian yang bisa ditolak atau diterima;
3. dianggap sebagai sumber referensi. Guru harus bersedia untuk memberikan segala informasi yang ditanyakan oleh murid-murid;
4. itu harus sedemikian rupa sehingga hubungan dengan sekumpulan orang-orang dan sehingga perasaan-perasaannya yang bersifat personal bersedia dengan bebas bagi semua orang, tanpa dia dipaksakan atau diharuskan dengan satu pengaruh. Dia dapat meneruskan kegiatan dari pengetahuannya sendiri tanpa memaksa, sehingga murid-murid mengikuti jejaknya. Dia harus dapat menggarbarkan perasaan-perasaannya, kegembiraannya, keheranannya yang dirasakan terhadap aktivitas dari individu, tanpa itu ditransformir sebagai suatu hukuman bagi murid-murid. Dia akan dapat mengatakan, antara "hal itu saya senangi" dan "hal itu tidak saya senangi".

#### IV.4. Proses perubahan dalam Pendidikan

Kal di atas ini menjadi jelas kalau guru menempatkan kepercayaannya yang fundamental pada tendensi-tendensi dari murid-murid untuk mengaffirmasi dirinya sendiri.

Hypothesis: Murid-murid yang mempunyai kontak yang efektif dengan kehidupan mempunyai keinginan untuk belajar, mau menjadi seorang dewasa, untuk menemukan dirinya sendiri dan menginginkan sesuatu yang baru.

Type dari pendidikan ini yaitu "centre sur l'etudiant" (monitik-beratkan pada murid), tetapi syarat-syarat dari penyelidikan ini kurang dari mencukupi. Hasil dari penyelidikan ini adalah sebagai berikut:

- jika suasana kelas seperti yang digambarkan dapat dilaksanakan, maka pengetahuan mengenai kenyataan dan program mempunyai kesamaan dengan kelas yang tradisionil;
- beberapa pelajaran menunjukkan kecondongan yang superiour dan beberapa kecondongan yang sudah inferiour;
- kelas-kelas di mana titik berat diletakkan pada murid-murid, mempunyai hasil yang lebih berarti daripada kelas-kelas yang tradisionil, yakni dalam hal mengenai penempatan diri, pengetahuan yang otonom di luar program, kreativitas, tanggung jawab perseorangan.

Hasil-hasil ini harus dievaluasikan dalam fungsi dengan tujuan pedagogik.

#### IV.5. Kontradiksi-kontradiksi yang ada pada sistim sekolah

- orang menginginkan kebebasan perkembangan individu, tapi apa yang dilakukan di dalam pendidikan. Individu-individu sering dipaksakan untuk mengerjakan sesuatu tanpa dia ingini.
- orang-orang menginginkan kebahagiaan individu, tapi kenyataan-kenyataan individu-individu itu merasa adanya ancaman dari masyarakat.
- doktrin-doktrin dimasukkan dalam dunia sekolah, hal mana berlawanan dengan pendapat adanya perkembangan secara aktif dari setiap orangnya, sehingga orang tidak dapat berkembang menurut keinginannya, tetapi harus berreferensi dengan doktrin tersebut.
- selalu diserukan liberalisme, tapi guru sekolah pada setiap ulangan mengadakan hypercontrole, misalnya controle ulangan

- yang diperbaiki oleh murid-murid sendiri, yang sekali lagi diperiksa oleh guru, apakah memang benar-benar controle yang dilakukan oleh murid-murid itu benar.
- orang menginginkan pembentukan sesuatu kesatuan tapi kenyataannya di dalam sekolah diberikan mata pelajaran yang berlebihan, secara terbagi-bagi dan bukan merupakan suatu kesatuan.
  - dengan adanya kewajiban belajar, orang menyerukan adanya kesamaan pada penerima sekolah. Tapi apa yang terjadi pada akhirnya adalah aristokrasi dari pendidikan. Hanya sebagian saja diberi kesempatan dan memetik hasilnya.
  - orang mengatakan bahwa sekolah itu harus belangloes (tanpa evaluasi) tapi kenyataan yang kita hadapi yaitu di mana-mana kita harus menunjukkan diploma kita untuk mencapai sesuatu, misalnya dalam pekerjaan. Tanpa diploma orang tidak akan mencapai sesuatu.
  - orang mengatakan adanya demokrasi dalam dunia pendidikan tapi tokoh sering guru-guru mengklasifikasikan anak-anak. Sehingga yang diklasifikasikan dalam niveau yang paling rendah merasakan itu sebagai sesuatu "ontmoediging".
  - di dalam eksperimen-eksperimen psikologi, tikus-tikus yang bodoh akan selalu melakukan sesuatu dengan kebodohan, tetapi tikus-tikus yang cerdas akan melakukan prestasinya. Hal ini oleh kebanyakan guru-guru diterapkan kepada pendidikan individu-individu yang kita katakan: orang tidak boleh kita samakan dengan binatang.
- Eukankah pada setiap individu-individu itu ada sesuatu sifat perkembangan yang ada pada dirinya sendiri. Jika guru-guru sendiri mulai menuji murid-murid yang pandai, mungkin ini menjadi hasil yang lebih baik.
- Kontradiksi-kontradiksi yang banyak sekali di dunia pendidikan yang harus sedikit demi sedikit dikurangi, sehingga dapatlah diciptakan sesuatu rendement, sesuatu hasil yang baik. Melihat kontradiksi-kontradiksi tersebut di atas, maka kita dapat melihat betapa besar tendens-tendons dari guru-guru untuk justru menatikan kreasi-kreasi dan perkembangan diri dari murid-murid.

